

## PERBANDINGAN METODE BERTEOLOGI F. D. SCHLEIERMACHER DAN ALISTER McGRATH

CHRISTIAN SULISTIO

### PENDAHULUAN

Di dalam sosiologi agama kita mengetahui bahwa agama memiliki tiga aspek dasar. Tiga aspek itu adalah mitos, ritus, dan etika. Mitos adalah suatu kumpulan kepercayaan (*a set of beliefs*) yang merupakan ekspresi kognitif dari suatu sistem agama. Mitos ini berfungsi memenuhi kebutuhan kognitif dari penganut agama tersebut. Ritus merupakan dimensi ekspresif dari suatu sistem agama. Ia merupakan ekspresi dari apa yang dipercayai oleh penganut agama tersebut. Ritus memenuhi kebutuhan emosional penganut agama tersebut. Sedangkan etika merupakan dimensi praktis dari suatu sistem agama. Ia merupakan praktek dari apa yang dipercayai di dalam bentuk tingkah laku sehari-hari. Apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh penganut agama tersebut. Etika berfungsi memenuhi kebutuhan fungsional manusia.<sup>1</sup>

Menjadi pertanyaan bagi kita adalah dari mana datangnya doktrin ini? Apa sumber doktrin? Pertanyaan ini berkenaan dengan metode berteologi. Mengenai bagaimana berteologi, aliran-aliran besar di dalam Protestantisme memiliki metode berteologi yang berbeda-beda. Aliran liberalisme, ekumenikalisme, evangelikalisme, dan fundamentalisme berbeda di dalam metode berteologi mereka.<sup>2</sup> Di dalam tulisan ini penulis akan membandingkan metode berteologi dari Friedrich Schleiermacher yang merupakan bapak teologi liberal dan Alister McGrath dari kalangan evangelikal (injili).

<sup>1</sup>Eka Darmaputera, "Menuju Teologi Kontekstual di Indonesia" dalam *Konteks Berteologi di Indonesia* (ed. Eka Darmaputera; Jakarta: Gunung Mulia, 1991) 14. Di dalam kekristenan, mitos biasa disebut doktrin atau teologi dan ritus disebut liturgi. Dalam artikel ini doktrin dan teologi adalah sinonim.

<sup>2</sup>Ini terlihat, misalnya, di dalam buku Neil Ormerod, *Introducing Contemporary Theologies* (Maryknoll: Orbis, 1997) yang mengamati metode berteologi teolog-teolog kontemporer. Bagi dia karena teologi adalah suatu studi sistematis terhadap pernyataan (*revelation*) maka metode berteologi berkaitan dengan pernyataan, apa yang dinyatakan, bagaimana kita memverifikasi klaim-klaim pernyataan tersebut (lih. *ibid.* 42).

Karena itu, tulisan ini pertama-tama akan membahas metode berteologi Schleiermacher, yaitu inti agama menurut Schleiermacher yang merupakan sumber teologinya, mengapa berteologi, dan otoritas tertinggi di dalam teologi. Kemudian akan dibahas metode berteologi menurut McGrath yaitu otoritas tertinggi, dan sumber di dalam berteologi. Kemudian penulis akan mencoba mencari titik temu atau paling tidak kesamaan di antara keduanya dan perbedaannya.

## METODE BERTEOLOGI SCHELEIERMACHER

Berteologi menurut Schleiermacher tidak terlepas dari agama itu sendiri, karena agama merupakan bahan material yang diolah menjadi teologi. Tetapi apa esensi agama menurut Schleiermacher?

### *Agama Sebagai Perasaan Bergantung yang Mutlak*

Bagi Schleiermacher agama tidaklah ditemukan di dalam rumusan-rumusan doktrin atau sistem teologi. Ia sendiri mengatakan bahwa doktrin-doktrin, sistem teologi, pengertian tentang asal mula dan akhir dari dunia, atau analisa terhadap keberadaan (*being*) yang tak dapat dipahami sepenuhnya bukanlah agama. Ia mengatakan:

*And this is—let me appeal to your own feeling—not the character of religion. If you have only given attention to these dogmas and opinions, therefore, you do not yet know religion itself, and what you despise is not it.*<sup>3</sup>

Agama juga tidak ditemukan di dalam cara bertingkah laku atau etika, sebagaimana yang dilakukan oleh Kant yang membuat agama sebagai implikasi dari etika.<sup>4</sup> Sebaliknya, bagi Schleiermacher, agama pada esensinya ditemukan di dalam ranah perasaan (*feeling*; dari bahasa Jerman: *Gefuhl*). Perasaan ini bukan sekadar rasa, emosi, atau sensasi semata-mata. Ia lebih dari itu, karena perasaan ini adalah “immediate consciousness of the universal existence of all finite things, in and through the Infinite, and of all temporal things in and through the Eternal.”<sup>5</sup> Lebih lanjut dikatakan

<sup>3</sup>F. D. Schleiermacher, *On Religion: Speeches to Its Cultured Despisers* (trans. John Oman; Louisville: Westminster/John Knox, 1994) 15.

<sup>4</sup>John Dillenberger dan Claude Welch, *Protestant Christianity Interpreted through Its Development* (New York: Charles Scriber’s Sons, 1952) 183.

<sup>5</sup>Schleiermacher, *On Religion* 36 [penekanan oleh penulis buku].

“*true religion is sense and taste for the Infinite.*”<sup>6</sup> Di dalam pemahamannya yang lebih matang ia mengatakan bahwa:

*The common element in all howsoever diverse expression of piety, by which these are conjointly distinguished from all other feeling, or, in other words, the self-identical essence of piety, is this: the consciousness of being absolutely dependent, or, which is the same thing, of being in relation with God.*<sup>7</sup>

Di sini kita melihat bahwa inti agama tersebut ditemukan di dalam perasaan bergantung yang mutlak terhadap sesuatu yang tidak terbatas, yang kekal, atau Allah; perasaan yang diakibatkan karena perjumpaan dengan sesuatu yang tidak terbatas di dalam yang terbatas, di mana antitesis subjek dan objeknya melebur.

Namun bagi Schleiermacher perasaan ini bukanlah kesadaran mengenai diri sendiri tanpa referensi terhadap realitas di luar dirinya sendiri sebagai subjek. Kesadaran ini merupakan kesadaran yang disebabkan oleh sesuatu di luar diri. Kesadaran ini tetap kesadaran-didalam-relasi dengan realitas yang merupakan objek kesadaran tersebut. Oleh karena itu perasaan ini bukanlah suatu perasaan subjektif semata-mata, karena yang menjadi objek perasaan atau kesadaran tersebut adalah Allah itu sendiri yang hadir di dalam orang lain, alam, masyarakat, dan seluruh keberadaan yang terbatas. Terlebih lagi, Schleiermacher memandang manusia tidak pernah dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain di luar dirinya.

Dengan demikian, pada dasarnya semua kesadaran yang sejati bersifat religius. Perasaan kebergantungan mutlak dari Schleiermacher ini berbeda dengan perasaan takjub dan kagum terhadap yang “*numinous*” dari Rudof Otto. K. W. Clements menyimpulkan bahwa perasaan kebergantungan mutlak ini diperantarai justru oleh pengalaman sehari-hari kita. Ia mengatakan, “*for Schleiermacher it is precisely the world of ‘normal’ experience which mediates the ‘religious experience.’*”<sup>8</sup>

Perasaan ini bersifat universal pada setiap manusia dan ia merupakan dasar dari pengalaman manusia. Ia tidak dapat direduksi menjadi beberapa aspek lain dari manusia, seperti rasio atau hati nurani. Meski berbeda dengan rasio dan hati nurani, ia merupakan unsur yang mendasar untuk memahami manusia secara utuh. Jika rasio dan hati nurani menghasilkan

<sup>6</sup>Ibid. 39 [penekanan oleh penulis buku].

<sup>7</sup>F. D. Schleiermacher, *The Christian Faith* (trans. H. R. Mackintosh dan J. S. Stewart (Edinburgh: T. & T. Clark, 1989) 12.

<sup>8</sup>*Friedrich Schleiermacher: Pioneer of Modern Theology* (Minneapolis: Fortress, 1987) 38.

sains dan etika, maka perasaan menghasilkan agama. Dengan demikian, agama punya hak di dalam dirinya sendiri dan tidak dapat ditundukkan ke dalam sains atau etika. Ketiganya tidak dapat dipisahkan. Mereka berdampingan sebagaimana manusia tidak dapat begitu saja memisahkan rasio, hati nurani, dan perasaan. Namun kegiatan etis dan sains tidak dapat berkembang tanpa agama. Bahkan ia mengatakan bahwa semua kebudayaan dalam derajat tertentu bersandar kepada agama, karena kebudayaan mengandaikan kesatuan transenden atau keutuhan realitas, dan kesadaran batin dari kesatuan tersebut adalah agama.<sup>9</sup>

### *Doktrin Sebagai Ekspresi Pengalaman Beragama*

Schleiermacher, sebagaimana terlihat di atas, membedakan agama atau perasaan religius dengan doktrin atau teologi, bahkan keduanya dapat terpisah. Seseorang dapat memiliki perasaan kebergantungan yang mutlak tanpa doktrin atau teologi. Sebaliknya, seseorang dapat memiliki pendidikan teologi yang baik tapi tidak saleh. Jika demikian, bagaimana relasi antara doktrin atau teologi dengan agama sebagai kesadaran atau perasaan kebergantungan mutlak? Ia menjelaskan hubungannya demikian: “*Christian doctrines are account of the Christian religious affections set forth in speech.*”<sup>10</sup> Dari definisi ini kita dapat memahami bahwa doktrin merupakan suatu ekspresi dari pengalaman religius itu sendiri. Ekspresi ini adalah di dalam bentuk kata-kata. Tetapi ekspresi ini hanya merupakan ekspresi dari perasaan beragama. Ia bukan suatu ekspresi tentang Allah di dalam dirinya sendiri sebagaimana yang dipahami oleh kalangan skolastik Protestan. Adalah keliru mengatakan bahwa doktrin atau teologi merupakan ungkapan mengenai Allah itu sendiri. Doktrin adalah refleksi *manusia* terhadap perasaan religius manusia yang diungkapkan dengan kata-kata. Dengan demikian maka perasaan religius manusia merupakan material untuk seseorang membangun teologinya.

Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa teologi adalah refleksi manusia terhadap agama. Namun Schleiermacher sendiri tidak percaya adanya suatu agama yang umum karena perasaan kebergantungan mutlak tersebut selalu dimanifestasikan di dalam bentuk kehidupan religius yang konkret dan melalui komunitas religius. Jika disamakan dengan isi dan bentuk dari Aristoteles, maka perasaan kebergantungan mutlak adalah isi atau esensi dari agama tetapi ia selalu mengambil bentuk di dalam tradisi

<sup>9</sup>*On Religion* 80-81.

<sup>10</sup>Schleiermacher, *The Christian Faith* 76.

religius tertentu. Dengan demikian, refleksi terhadap agama selalu merupakan refleksi terhadap bentuk kehidupan religius yang tertentu.<sup>11</sup>

Akan tetapi mengapa doktrin diperlukan? Mengapa pengalaman religius tersebut perlu diungkapkan dengan kata-kata? Di sini Schleiermacher memberikan dua alasan. *Pertama*, karena pada dasarnya manusia bersifat relasional dan komunal, maka di dalam relasinya manusia menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan dirinya. Demikian pula dengan perasaan jika ia sudah mencapai intensitas yang meyakinkan, maka ia akan mengungkapkan dirinya di dalam bentuk komunikasi kepada orang lain. Ia mengatakan:

*The whole work of the Redeemer himself was conditioned by the communicability of his self-consciousness by means of speech, and similarly Christianity has always and everywhere spread itself solely by preaching. Every proposition which can be an element of the Christian preaching (kerygma) is also a doctrine, because it bears witness to the determination of the religious self-consciousness as inward certainty.*<sup>12</sup>

Dengan demikian maka teologi tidak terlepas dari komunitas Kristen; ia disiplin ilmu yang berfungsi melayani komunitas Kristen, dan ia merupakan suatu keharusan di dalam suatu agama yang bersifat komunal.

*Kedua*, karena alasan kristologis, agama Kristen adalah agama yang selalu dikaitkan dengan penebusan yang telah dikerjakan oleh Yesus. Jantung dari karya penebusan ini terletak di dalam tindakan Yesus mengkomunikasikan (dengan kata-kata) kesadaran agamanya kepada orang-orang lain. Dengan demikian, bagi Schleiermacher, teologi memiliki pembenaran kristologisnya.<sup>13</sup>

Di sini kita melihat bahwa inovasi Schleiermacher di dalam metode berteologi terletak di dalam pergeserannya kepada subyek yang percaya. Jika selama ini teologi dipahami sebagai informasi yang diwahyukan oleh Allah, maka sekarang perasaan dan pengalaman orang percaya yang menjadi bahan material untuk membangun teologi (konstruktif) bahkan menjadi kriteria (kritis) bagi teologi. Menjadi kriteria dalam pengertian bahwa teologi harus diuji terus-menerus apakah ia sudah menyampaikan pengalaman dan perasaan orang Kristen secara memadai. Tidak ada doktrin Kristen yang keramat tetapi ia harus terbuka untuk selalu direvisi. Tugas teologi adalah untuk memelihara agar khotbah-khotbah gereja dan

<sup>11</sup>Stanley Grenz dan Roger E. Olson, *20-th Century Theology* (Downers Grove: InterVarsity, 1992) 45.

<sup>12</sup>*The Christian Faith* 101

<sup>13</sup>Clements, *Schleiermacher* 46.

rumusan-rumusan doktrin sesuai dengan analisa kontemporer terhadap perasaan kebergantungan secara mutlak dari orang Kristen. Jika ia masih sesuai ia masih dapat dipertahankan. Jika ia tidak sesuai lagi maka ia harus direvisi atau dibuang.<sup>14</sup>

Tetapi teologi juga mempunyai tugas konstruktif. Ia harus membangun suatu rumusan doktrin yang baru yang lebih sesuai dan dengan kesalehan atau agama orang Kristen kontemporer. Di sini Schleiermacher melihat adanya aspek historis dan kultural dari doktrin-doktrin. Ia percaya bahwa perasaan religius adalah yang terutama dan teologi bersifat derivatif. Ia harus secara konstan diperbaharui, sesuai dengan perubahan-perubahan di dalam komunitas Kristen. Dengan kata lain, baginya, *“Every doctrinal form is bound to a particular time and no claim can be made for its permanent validity. It is the task of theology in every present age, by critical reflection, to express anew the implication of the living religious consciousness.”*<sup>15</sup>

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa bagi Schleiermacher pengalaman religius merupakan sumber utama bagi teologi. Namun apa peranan tradisi teologi atau warisan teologi Protestan klasik di dalam merumuskan teologi? Apa peranan konteks budaya kontemporer di dalam merumuskan teologi? Kita dapat melihat bahwa Schleiermacher berusaha untuk bersikap adil kepada dua aspek tersebut. Baginya, tradisi teologi perlu karena ia adalah pengalaman komunitas Kristen pada masa lalu yang perlu diuji dengan pengalaman Kristen pada masa kini. Kebudayaan kontemporer perlu untuk mengetahui perasaan religius komunitas Kristen masa kini. Maka dapat disimpulkan bahwa bagi Schleiermacher ada unsur-unsur tradisi teologi, kebudayaan kontemporer, dan pengalaman religius di dalam berteologi. Namun, sumber terutama dan juga kriteria terutama adalah pengalaman religius orang Kristen tersebut.<sup>16</sup>

Maka semua doktrin-doktrin Kristen berasal dari refleksi terhadap pengalaman atau perasaan kebergantungan mutlak tersebut. Misalnya, konsep tentang kekekalan, kemahahadiran, maha kuasa, maha tahu dan penciptaan berasal dari perasaan kebergantungan mutlak kepada Allah. Konsep dosa asal, kekudusan dan keadilan Allah berasal dari pemaparan tentang kesadaran terhadap dosa. Doktrin kasih Allah, Kristus sebagai penebus, dan membenaran oleh iman dikembangkan dari kesadaran akan kasih karunia.<sup>17</sup>

<sup>14</sup>*The Christian Faith* 390.

<sup>15</sup>Claude Welch, *Protestant Theology in the Nineteenth Century* (New Haven and London: Yale University Press, 1974) 1.72, dikutip dari Grenz dan Olson, *20-th Theology* 46.

<sup>16</sup>Clements, *Schleiermacher* 46.

<sup>17</sup>Dillenberger dan Welch, *Protestant Christianity* 187.

Bagaimana dengan Alkitab? Alkitab memainkan peranan yang penting di dalam teologi Schleiermacher, meskipun bukan yang terutama. Doktrin Kristen tidak ditarik secara eksklusif dari Alkitab, melainkan “*must be extracted from the Christian religious self-consciousness, i.e., the inward experience of Christian People.*”<sup>18</sup> Alkitab penting karena ia mencatat pengalaman religius komunitas Kristen mula-mula. Lebih lanjut, Perjanjian Baru mencatat kesadaran Yesus akan Allah yang sempurna dan dampaknya bagi komunitas Kristen mula-mula. Catatan ini ditujukan bagi komunitas Kristen yang selanjutnya. Dengan demikian otoritas Alkitab tidaklah mutlak. Ia hanya berfungsi sebagai model bagi semua usaha orang-orang Kristen untuk menginterpretasi signifikansi Yesus Kristus bagi kondisi historis tertentu.<sup>19</sup> Alkitab memiliki otoritas yang relatif bagi teologi Kristen yaitu sepanjang dan di mana ia memperlihatkan kesadaran Kristus sendiri akan Allah. Kesadaran ini yang direproduksi di dalam kesadaran umat Kristen. Kesadaran inilah yang merupakan kriteria terutama di dalam teologi bukan Alkitab.

## METODE BERTEOLOGI ALISTER MCGRATH

Alister McGrath (1953-) adalah seorang teolog injili dari Inggris. Ia mengajar teologi sistematika di Wycliffe Hall, Oxford. Buku-bukunya yang terkenal antara lain: *The Making of Modern German Christology* (1986), *Iustitia Dei: A History of the Christian Doctrine of Justification* (2 jilid; 1986) dan *The Genesis of Doctrine* (1990).

Kekristenan bagi Alister McGrath bukanlah sekumpulan pendirian yang tidak jelas terhadap dunia dan manusia. Ia bukan pula sekumpulan perasaan dan emosi yang tidak terstruktur. Kekristenan tidak juga berpusat pada sebuah buku. Tetapi bagi McGrath, kekristenan berpusat pada: “*beliefs about Jesus Christ, which give rise to specific religious and moral attitudes to God, others human being, and the world. Jesus Christ is the beginning, the center, and the end of the Christian message of hope.*”<sup>20</sup> Dengan demikian, Yesus dari Nazaret merupakan pusat dari kekristenan. Ia pula yang menjadi faktor pencetus dan yang melahirkan doktrin-doktrin. Ia menjelaskannya, “*The precipitating cause of Christian faith and Christian doctrine was and is a man named Jesus, who appeared in Palestine in the time of the emperor Tiberius and was crucified under Roman procurator Pontius Pilate.*”<sup>21</sup>

<sup>18</sup>*Christian Faith* 265.

<sup>19</sup>*Ibid.* 594.

<sup>20</sup>*Studies in Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1997) 232.

<sup>21</sup>*The Genesis of Doctrine* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990) 1.

### *Yesus Kristus sebagai Pusat Kekristenan*

Yesus Kristus mendapatkan posisi sentral ini, karena ia merupakan perwujudan-nyataan dan pernyataan diri Allah sendiri. Bagi McGrath, manusia perlu diberi tahu seperti apakah Allah itu sebenarnya. Allah harus diizinkan untuk mengungkapkan diri-Nya sendiri dengan demikian membiarkan Allah menjadi Allah. Allah membuat pengetahuan tentang diri-Nya sendiri dapat dijangkau oleh manusia yaitu melalui pernyataan diri Allah sendiri. Baginya pernyataan diri Allah ini terfokus pada pribadi dan karya Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah pernyataan akan Allah itu sendiri. Melalui Yesus Kristus, kita dapat melihat Allah dan mengetahui kehendakNya.

Yesus Kristus inilah yang kemudian menjadi sumber historis berdirinya komunitas iman, di mana narasi Yesus dari Nazaret menjadi narasi fondasionalnya. Suatu komunitas dan suatu narasi fondasional muncul di dalam komunitas tersebut berkaitan dengan sejarah Yesus tersebut. Yesus sendiri merupakan pribadi yang perlu dijelaskan. McGrath mengatakan, "*Jesus is the primary explicandum of Christian Theology.*"<sup>22</sup> Komunitas iman yang mula-mula menyadari bahwa Yesus membawa penghakiman ilahi dan juga di dalam kematianNya suatu pembaharuan dan pertobatan. Karena itu, Ia perlu dijelaskan di dalam kerangka bahasa tentang Allah dan kemanusiaan.

### *Alkitab Sebagai Sumber Teologi yang Terutama*

Komunitas Kristen menempatkan peristiwa tentang Yesus dari Nazaret sebagai kisah yang menentukan pemahaman komunitas akan kondisi historis mereka kini dan masa depan mereka. Sikap mereka terhadap kekuasaan, kematian, keputusan, semua kondisi historis mereka kini, ditentukan oleh narasi Yesus dari Nazaret. Dengan demikian, narasi Yesus Kristus ini diinterpretasi sebagai suatu kisah yang mendasari eksistensi Kristen.

Narasi ini kemudian ditransmisikan melalui Alkitab. Alkitablah yang memperantarai Yesus dari Nazaret itu kepada kita. Alkitab adalah palungan di mana Kristus berbaring. Kita hanya dapat mengenal Yesus dari narasi di dalam Alkitab. Dengan demikian ada kaitan erat antara Allah yang berinkarnasi itu dengan firman Allah di dalam Alkitab.

Namun demikian Alkitab tidaklah identik dengan pernyataan diri Allah itu sendiri di dalam Yesus Kristus. Alkitab memang dianggap sebagai suatu sarana untuk menjumpai pernyataan diri Allah sendiri di dalam Yesus Kristus. Meski memuat pernyataan diri Allah di dalam Kristus, namun ia tidak dapat secara langsung diidentifikasi dengan pernyataan diri Allah itu sendiri

<sup>22</sup>Ibid.



di dalam Yesus Kristus. Alkitab bukan Kristus tetapi kita tidak dapat menjumpai Yesus di luar dari apa yang dinyatakan Alkitab. Bagi McGrath, Alkitab merupakan kesaksian terhadap Yesus Kristus yang diinspirasi oleh Roh Kudus. Alkitab datang kepada manusia sebagai firman Allah yang membuktikan dirinya sendiri dan yang meyakinkan. Selain itu, jika kita menerima otoritas Kristus maka kita juga akan menerima sikap-Nya terhadap Alkitab. Bagi Yesus Kristus, Alkitab merupakan pemberian Allah dan berasal dari Allah. Dengan demikian maka kita juga harus menerima Alkitab sebagai kitab yang diinspirasi Allah dan berasal dari Allah.

Selain menjadi perantara antara Kristus dengan kita, Alkitab juga dianggap sebagai sumber daripada doktrin Kristen. Di sini muncul pertanyaan bagaimana transisi dari narasi sampai ke doktrin terjadi?

Bagi McGrath, narasi Alkitab mengandung dasar atau fondasi yang bersifat interpretatif, yang memberikan petunjuk bagi afirmasi-afirmasi doktrinal. Dasar yang bersifat interpretatif tersebut merupakan kerangka kerja konseptual yang berkaitan dengan struktur narasi di dalam Alkitab. Kerangka kerja konseptual inilah yang nantinya menghasilkan kerangka kerja yang lebih canggih, yang adalah doktrin itu sendiri. Kerangka kerja konseptual ini yang kemudian dipakai untuk membaca dan memahami narasi Alkitab. Dari pembacaan ini kemudian akan dihasilkan kerangka kerja konseptual yang lebih baik. Dengan demikian, ada suatu interaksi dinamis antara narasi dan doktrin. Dengan menggunakan istilah Piaget, narasi diasimilasikan dengan doktrin dan doktrin diakomodasikan dengan narasi. Ini yang disebut dengan lingkaran hermeneutis.<sup>23</sup>

Doktrin berfungsi memberikan kerangka kerja konseptual. Narasi diinterpretasi melalui doktrin. Doktrin bukan kerangka kerja yang dipilih secara sembarangan tetapi ia diajukan (meski bersifat sementara) oleh narasi itu sendiri. Doktrin menetapkan interpretasi tertentu atau spektrum interpretasi mana saja yang tepat terhadap suatu narasi dan yang sesuai dengan pemahaman komunitas Kristen terhadap dirinya sendiri. Namun, doktrin bersifat sekunder, sedangkan narasi Alkitab adalah primer.

### *Sumber-Sumber Teologi Yang Sekunder*

Di dalam berteologi masih ada sumber-sumber teologi yang lain selain Alkitab. Hanya sumber-sumber ini bersifat sekunder bagi McGrath. Sumber-sumber tersebut adalah rasio, tradisi, dan pengalaman.<sup>24</sup>

<sup>23</sup>*A Passion for Truth* (Downers Grove: InterVarsity, 1996) 112.

<sup>24</sup>*Christian Theology: An Introduction* (Oxford: Blackwell, 1994) 151.

## 1. Pengalaman

Pengalaman dipahami sebagai kehidupan batiniah seseorang, di mana melaluinya seseorang menjadi sadar akan perasaan-perasaan dan emosi-emosi subjektifnya. Pengalaman berhubungan dengan dunia pengalaman batiniah dan subjektif seseorang. Dalam hal teologi, pengalaman adalah sesuatu yang penting. Tanpa pengalaman, teologi menjadi miskin dan cacat, seumpama rumah kosong yang perlu diisi.

Namun bagaimana pendekatan antara teologi dan pengalaman? Doktrin merupakan alat untuk menginterpretasi pengalaman karena pengalaman itu sendiri adalah sesuatu yang perlu dijelaskan dan diinterpretasikan. Pengalaman bukan agen penginterpretasi, tetapi ia perlu diinterpretasikan. McGrath sendiri menjelaskan demikian: "*experience is the explicandum, rather than the explicans; it is what requires to be interpreted, rather than the interpreting agent itself.*"<sup>25</sup> Doktrin juga mengoreksi pengalaman. Fungsi ini muncul karena pengalaman itu sendiri, termasuk pengalaman religius, merupakan pengalaman yang dapat salah, sehingga pengalaman perlu dikoreksi.

Doktrin Kristen memiliki tiga tujuan. *Pertama*, ia berfungsi untuk mengenali pengalaman. Ia berfungsi agar kita dapat mengalami pengalaman dan mengenali pengalaman. Dengan demikian teologi bukan sekedar proposisi yang kering tetapi juga untuk memahami pengalaman dan agar pengalaman tersebut dapat dialami.

*Kedua*, ia berfungsi untuk menginterpretasi pengalaman. Sebagai contoh untuk hal ini McGrath mengutip perkataan Agustinus yang terkenal yaitu: "Engkau telah menciptakan kami bagi diri-Mu sendiri, dan hati kami tidak pernah tenang hingga kami beristirahat di dalam Engkau." Di sini ketidakpuasan manusia terhadap hal-hal yang materi menandakan kerinduan manusia terhadap yang kekal. Perasaan ini diinterpretasikan sebagai kerinduan terhadap Allah.<sup>26</sup>

*Ketiga*, ia berfungsi untuk mentransformasi pengalaman. Kita tidak hanya diberitahu bahwa kita orang berdosa, tetapi juga perlu pengampunan ilahi dan pembaruan. Maka teologi bukan hanya menginterpretasi pengalaman manusia tetapi juga menunjukkan kondisi manusia dan cara mengubah kondisi tersebut.

## 2. Rasio

Rasio merupakan kemampuan dasar manusia untuk berpikir yang berdasar argumen dan bukti. Secara teologis ia netral dan tidak mengancam iman, kecuali jika ia dianggap sebagai satu-satunya sumber pengetahuan

<sup>25</sup>*A Passion* 78.

<sup>26</sup>*Ibid.* 81.

akan Allah. Sikap seperti ini jatuh ke dalam rasionalisme yang secara eksklusif bersandar kepada rasio manusia semata dan menolak untuk mempertimbangkan segala macam pernyataan dari Allah. Rasio sendiri merupakan sumber yang penting dalam berteologi. Namun yang menjadi pertanyaan adalah peran apakah yang dimainkan oleh rasio di dalam teologi? Teologi Kristen harus menggunakan kemampuan rasio manusia di dalam memikirkan implikasi-implikasi dari aspek-aspek pernyataan Allah. Namun rasio harus berefleksi berdasarkan pernyataan dan kemudian mencari implikasi-implikasi lebih lanjut dari pernyataan Allah tersebut.

McGrath menentang penggunaan rasio dari kalangan Pencerahan. Pencerahan berusaha menegakkan ilmu, termasuk teologi, semata-mata berdasarkan rasio dan berusaha mencari rasio universal yang dapat diterima oleh semua umat manusia. Ia menggunakan dekonstruksi sosiologis untuk meruntuhkan rasio universal dengan mengatakan bahwa tidak ada rasio universal, dan apa yang rasional bukan dihasilkan semata-mata dari satu metode, misalnya metode ilmiah. Ada jalan-jalan lain kepada kebenaran, seperti yang dijelaskannya,

*“Being reasonable” is not reducible to a single method, and can easily lead to the “tyranny of rationality” through the assertion that only this way of thinking, or only this type of argument, has any validity. And, as postmodern writer have stressed, “being reasonable” all too often amounts to a demand to “accept my way of thinking.”<sup>27</sup>*

McGrath bersama dengan pascamodernisme menyatakan bahwa kerangka kerja rasionalitas bersifat terkondisi secara sosial dan historis. Baginya, rasio haruslah menunjuk kepada kerangka kerja rasionalitas dan kebenaran-kebenaran yang terbukti dengan sendirinya di dalam suatu komunitas tertentu di dalam zaman tertentu. Dengan demikian, apa yang rasional terbatas di dalam komunitas tertentu. Rasio dan pernyataan tunduk kepada batasan sejarah.

### 3. Tradisi

Tradisi merupakan suatu proses refleksi yang aktif terhadap pemahaman-pemahaman teologis dan spiritual. Di dalam proses ini pemahaman-pemahaman teologis dan spiritual tersebut dihargai, dinilai, dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi yang lain. Tradisi merupakan suatu cara memahami Alkitab yang disadari gereja sebagai yang bertanggungjawab dan dapat dipercayai. Dengan demikian tradisi dan Alkitab bukanlah dianggap sebagai dua sumber dari pernyataan, tetapi

<sup>27</sup>Ibid. 94.

mereka koinheren, saling melekat satu dengan yang lain. Alkitab, yang kita terima sekarang ini, tidak dapat dibaca seolah-olah ia tidak pernah dibaca oleh generasi-generasi sebelumnya. Alkitab telah dinilai, dibaca, dan diinterpretasi pada masa yang lalu.

Tradisi merupakan suatu kesadaran bahwa ada aspek komunal dari iman Kristen termasuk di dalam interpretasi kita terhadap Alkitab. Teologi harus bersedia untuk mempertimbangkan pandangan-pandangan mereka yang telah mendahului kita di dalam iman.

Prinsip *Sola Scriptura* di kalangan Reformator tidaklah bertentangan dengan konsep ini. McGrath mengakui hanya Alkitab yang berotoritas. Namun, prinsip tersebut tidaklah berarti bahwa Alkitab harus dibaca secara individualistis. Prinsip ini mau mengatakan bahwa cara memahami Alkitab yang lama terbuka untuk diperiksa apakah mereka masih dapat disandari atau tidak.<sup>28</sup>

#### TITIK TEMU: SUMBER-SUMBER TEOLOGI YANG SAMA

Setelah melihat penguraian di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa sumber-sumber teologi bagi kedua orang teolog ini sebenarnya sama. Schleiermacher tetap melihat bahwa Alkitab, tradisi Protestan, pengalaman religius, dan rasio penting dan perlu adalah perlu bagi usaha berteologi. Demikian pula dengan McGrath, ia tetap melihat bahwa unsur-unsur rasio, tradisi, dan pengalaman religius adalah sesuatu yang penting di dalam berteologi, di samping Alkitab. Ia tidak beranggapan bahwa hanya Alkitab sebagai sumber satu-satunya di dalam berteologi.

Hanya di sini yang menjadi perbedaan adalah apa yang menjadi standar utama di dalam berteologi, atau dengan kata lain, di dalam hirarki norma dalam berteologi mana yang primer dan mana yang sekunder. Di sini kedua teolog tersebut berbeda. Bagi McGrath, Alkitab adalah sumber pertama dan memiliki otoritas terutama di dalam berteologi. Alkitab ini yang dipakai untuk mengukur dan menilai sumber-sumber yang lain. Pengalaman agama tidak dapat dijadikan fondasi berteologi. Karena pengalaman itu sendiri adalah sesuatu yang perlu diinterpretasikan. Selain dari itu, kata-kata (dalam hal ini doktrin) dapat menunjukkan pengalaman dan bagaimana mendapatkan pengalaman itu.

Sebaliknya, bagi Schleiermacher sumber yang terutama dan otoritas yang terutama di dalam berteologi adalah pengalaman religius yang ditunjukkan dengan perasaan bergantung yang mutlak kepada Allah yang contohnya sudah diperlihatkan oleh Yesus Kristus dari Nazaret. Baginya, Alkitab tidak dapat dijadikan sumber utama bagi teologi dan otoritas utama

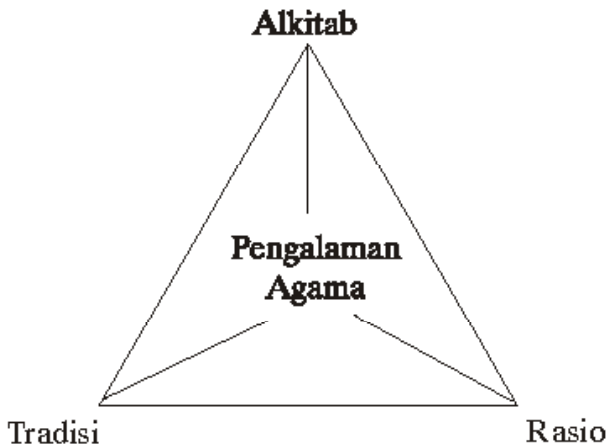
<sup>28</sup>*Studies in Doctrine* 247.

dalam berteologi. Karena Alkitab hanyalah catatan manusia yang dapat salah dan telah diturunkan otoritasnya oleh kritik-kritik Alkitab. Selain dari itu, jika teologi masih ingin berbicara untuk zaman itu, ia harus mendasarkan dirinya pada sesuatu yang empiris, bukan pada konsep-konsep metafisik yang sudah ditutup oleh Imanuel Kant. Sesuatu yang empiris itu tentu saja pengalaman manusia dan bukan Alkitab.

Dengan persamaan dan perbedaan di atas maka sulitlah kiranya bagi mereka untuk dapat dipertemukan, karena sumber terutama dan otoritas terutama di dalam berteologinya berbeda. Pada masa yang akan datang dialog atau diskusi harus dilakukan pada level yang lebih mendalam yaitu di dalam norma tertinggi di dalam berteologi. Dengan kata lain, dialog atau diskusi berkaitan dengan masalah pengalaman dan Alkitab sebagai norma tertinggi di dalam berteologi.

### METODE BERTEOLOGI YANG BERBEDA

Meminjam skema dari Henry E. Lie<sup>29</sup> maka skema dari metode berteologi dari Schleiermacher adalah sebagai berikut:

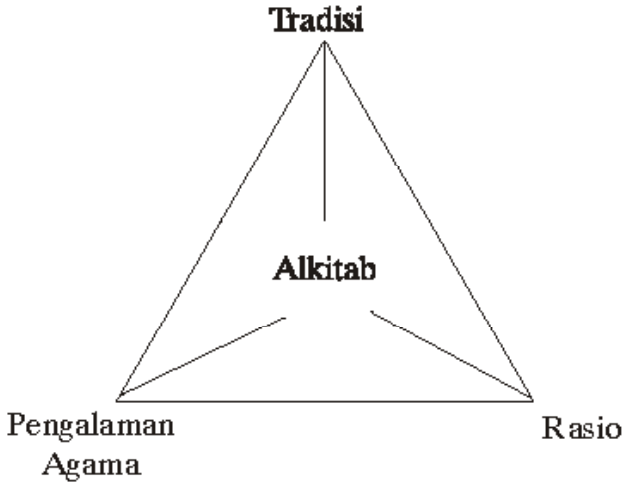


Dalam metode berteologi Schleiermacher, pusatnya adalah pengalaman yang bersifat normatif. Di dalam kasus ini adalah perasaan bergantung

<sup>29</sup>Henry E. Lie, *Open Particularism: An Evangelical Alternative to Meet the Challenge of Religious Pluralism in the Asian Context* (Ph. D. diss., Trinity Evangelical Divinity School, 1998) 210-211. Skema ini digunakan oleh Henry Efferin untuk memperlihatkan metode berteologi dari Samartha dan *Open Particularism*.

mutlak kepada Allah atau kesadaran Kristiani. Yang lain seperti Alkitab, tradisi, dan rasio harus diakomodasikan dengan pengalaman.

Sedangkan metode berteologi McGrath adalah sebagai berikut:



McGrath menempatkan Alkitab pada pusat dari metode berteologi bukan sebagai satu-satunya sumber dan otoritas, tetapi sebagai otoritas primer dan sumber primer. Metode ini melibatkan suatu interaksi yang konstan dan hidup dengan pengalaman masa kini, tradisi, dan rasio. Metode ini merupakan suatu metode yang sadar akan keterkondisian kita secara historis dan kultural, oleh sebab itu berusaha melibatkan pengalaman masa kini di dalam proses merumuskan teologi.

## PENUTUP

Di dalam tulisan ini kita melihat bahwa ada kesamaan-kesamaan di dalam sumber-sumber berteologi di antara kedua teolog tersebut. Sumber-sumber tersebut adalah rasio, Alkitab, tradisi, dan pengalaman. Perbedaan yang mendasar adalah di dalam kriteria dan sumber terutama. Bagi Schleiermacher, ia adalah pengalaman religius, sementara itu bagi McGrath, ia adalah Alkitab.

Di dalam semangat ekumenis kiranya perlu dikembangkan dialog yang konstruktif, bukan hanya antarpemeluk agama yang berbeda, tetapi juga di dalam tradisi-tradisi Kristen yang berbeda. Merupakan suatu ironi bila kita bersedia berdialog dengan antar pemeluk agama tetapi antara sesama tradisi Kristen itu tidak terjadi.

Dialog antartradisi ini tidaklah harus sampai kepada persetujuan untuk sama tetapi juga persetujuan untuk berbeda, karena inilah tanda kedewasaan di dalam kepribadian dan di dalam komunitas Kristen. Pada masa yang akan datang perlu dibangun dialog pada level yang lebih mendalam, yaitu pada level norma atau otoritas tertinggi di dalam berteologi.